

Peran Edupreneurship pada Gen Z dalam Membentuk Generasi Muda yang Mandiri dan Kreatif *The Role of Edupreneurship in Gen Z in Shaping Independent and Creative Young Generation*

Muhazzab Alief Faizal¹, Antri Arta², Binti Nur Asiyah³, Mashudi⁴

⁽¹²³⁴⁾ Ekonomi Syariah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, 66221, Indonesia)

E-mail: muaf.29@gmail.com

Submit: 2023-06-14	Revisi : 2023-08-06	Disetujui: 2023-11-10
--------------------	---------------------	-----------------------

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Edupreneurship dalam membentuk generasi Z yang mandiri dan kreatif dalam era digital. Edupreneurship merupakan konsep yang menggabungkan pendidikan dan kewirausahaan untuk mempersiapkan generasi Z menghadapi tantangan masa depan. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis artikel, buku, dan penelitian terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Edupreneurship memberikan kesempatan bagi generasi Z untuk mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang diperlukan. Konsep ini mendorong kewirausahaan, berpikir kreatif, belajar mandiri, dan menghadapi tantangan dengan sikap positif. Penelitian ini bertujuan memberikan wawasan bagi para pengambil kebijakan, pendidik, dan orang tua dalam mendukung perkembangan generasi Z. Selain itu, penelitian ini juga menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang implementasi Edupreneurship dalam pendidikan generasi Z.

Kata kunci: *Endupreeurship, Generasi Z, Kemandirian, Kreativitas.*

ABSTRACT

This research explores the role of Edupreneurship in shaping an independent and creative Generation Z in the digital era. Edupreneurship is a concept that combines education and entrepreneurship to prepare Generation Z for future challenges—a literature study collected and analyzed related articles, books, and research. The results showed that Edupreneurship provides opportunities for Generation Z to develop the necessary skills, attitudes, and knowledge. The concept encourages entrepreneurship, creative thinking, self-learning, and facing challenges with a positive attitude. This research aims to provide insights for policymakers, educators, and parents in supporting the development of Generation Z. It also provides a basis for policymakers, educators, and parents in supporting the development of Generation Z. In addition, this research also serves as a basis for further research on the implementation of Edupreneurship in Generation Z education.

Keywords: *Creativity, Endupreeurship, Generation Z, Independence.*

DOI: [10.31949/maro.v6i2.5673](https://doi.org/10.31949/maro.v6i2.5673)

Copyright © 2023 Program Studi Ekonomi Syari'ah, Fakultas Agama Islam Universitas Majalengka. All rights reserved.

1. PENDAHULUAN

Dalam era digital yang terus berkembang, generasi muda dihadapkan pada berbagai tantangan baru yang mengharuskan mereka untuk memiliki keterampilan dan kepribadian yang mandiri dan kreatif. Perkembangan teknologi yang pesat, seperti kehadiran internet, media sosial, dan kecerdasan buatan, telah mengubah lanskap pendidikan dan mempengaruhi cara generasi muda belajar, berinteraksi, dan mengembangkan diri. Generasi Z, yang lahir antara tahun 1995 dan 2010, atau yang lebih dikenal sebagai digital natives, merupakan generasi pertama yang tumbuh dalam lingkungan yang sepenuhnya terhubung secara digital.

Generasi Z memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka tumbuh dalam era di mana teknologi dan informasi mudah diakses, sehingga mereka memiliki kecakapan teknologi yang tinggi dan terbiasa dengan perubahan yang cepat. Namun, di sisi lain, mereka juga menghadapi tekanan dan tantangan yang unik, seperti kecemasan sosial, gangguan perhatian, dan rendahnya kemandirian. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi cara yang efektif dalam membentuk generasi muda yang mampu mandiri, kreatif, dan adaptif dalam menghadapi perubahan (Busmala, 2021).

Salah satu pendekatan yang dapat berperan penting dalam membentuk generasi muda yang mandiri dan kreatif adalah melalui edupreneurship. Edupreneurship menggabungkan konsep pendidikan dan kewirausahaan, di mana individu atau lembaga pendidikan bertindak sebagai pengusaha pendidikan yang inovatif dan memiliki tujuan yang kuat dalam menghasilkan perubahan positif dalam dunia pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan generasi muda untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan, inovasi, pemecahan masalah, dan kepercayaan diri (Cismaru, 2020).

Peran edupreneurship sangat relevan dalam konteks pendidikan generasi Z. Edupreneurship dapat memberdayakan generasi Z dengan memberikan mereka kesempatan untuk berinovasi, menciptakan, dan mengambil inisiatif. Dalam lingkungan pendidikan yang didukung oleh edupreneurship, generasi Z dapat merancang dan mengimplementasikan proyek-proyek mereka sendiri, menjalani pengalaman belajar yang berarti, serta mengembangkan keterampilan dan kepribadian yang relevan untuk masa depan. Dengan demikian, edupreneurship dapat membantu generasi Z untuk menjadi mandiri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan dunia yang terus berkembang.

Namun, meskipun edupreneurship menjanjikan banyak potensi positif, implementasinya masih terbatas. Beberapa tantangan yang dihadapi dalam menerapkan edupreneurship termasuk kurangnya pemahaman tentang konsep dan strategi edupreneurship, kurangnya kerjasama antara lembaga pendidikan dan industri, serta kurangnya dukungan kebijakan dan sumber daya yang memadai. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menggali potensi edupreneurship dalam membentuk generasi muda yang mandiri dan kreatif, serta untuk mengidentifikasi langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk meningkatkan implementasinya. Salah satu langkah yang perlu diambil adalah memberikan pendidikan yang memberikan motivasi dan semangat kepada pemuda (Sanjaya et al., 2021).

Perkembangan teknologi yang pesat dan tantangan global dalam era digital memiliki dampak signifikan terhadap pendidikan dan perkembangan generasi muda. Persaingan yang ketat menjadi suatu kebutuhan untuk menciptakan individu yang memiliki kualitas dan keunggulan. Selain itu, penting juga adanya pemuda yang dapat memberikan landasan pengembangan untuk menaggulangi fenomena pengangguran di kalangan remaja (Firdani, 2016). Kehadiran internet, media sosial, kecerdasan buatan, dan teknologi lainnya telah mengubah cara kita belajar, berinteraksi, dan beradaptasi dengan dunia yang terus berkembang. Generasi Z, yang tumbuh dalam lingkungan yang sepenuhnya terhubung secara digital, menghadapi tantangan unik yang dihasilkan oleh kemajuan teknologi ini.

Generasi Z memiliki kecakapan teknologi yang tinggi dan terbiasa dengan perubahan yang cepat. Mereka tumbuh dalam era di mana informasi mudah diakses melalui internet, dan

mereka terhubung dengan dunia melalui media sosial. Namun, di sisi lain, mereka juga menghadapi tantangan yang kompleks. Kecemasan sosial, gangguan perhatian, dan rendahnya kemandirian menjadi beberapa isu yang dihadapi oleh generasi Z dalam konteks perkembangan teknologi yang pesat.

Tantangan global juga menjadi faktor penting dalam menghadapi generasi muda saat ini. Perkembangan teknologi telah mengubah lanskap pekerjaan secara drastis. Perubahan dalam dunia kerja yang disebabkan oleh otomatisasi, robotika, dan kecerdasan buatan mempengaruhi tuntutan keterampilan yang diperlukan di masa depan. Generasi muda harus siap menghadapi lingkungan kerja yang berubah dengan cepat, di mana keterampilan digital, kreativitas, pemecahan masalah, dan adaptabilitas menjadi kunci keberhasilan (X, 2019).

Pendidikan mengalami perubahan paradigma yang signifikan dari model konvensional ke inovatif sebagai respons terhadap perkembangan teknologi dan tuntutan global. Pendidikan memiliki peran penting dalam memberikan kesempatan kepada individu untuk mengembangkan kualitas yang unggul dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan di masyarakat. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk memberikan pengalaman terbaik kepada individu dalam mempersiapkan diri mereka untuk berinteraksi dan berkontribusi dalam lingkungan sosial (Pelipa & Marganingsih, 2019). Model pendidikan konvensional cenderung berfokus pada pengetahuan yang disampaikan secara satu arah oleh guru kepada siswa, dengan penekanan pada penguasaan konten dan tes standar. Namun, dengan kemajuan teknologi dan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan pendidikan, paradigma pendidikan telah berubah menuju pendekatan yang lebih inovatif.

Pendekatan pendidikan inovatif menekankan pada pengalaman belajar yang berarti, partisipatif, dan relevan bagi siswa. Pendekatan ini melibatkan penggunaan teknologi sebagai alat bantu dalam pembelajaran, memungkinkan siswa untuk mengakses informasi secara luas, berkolaborasi dengan sesama siswa, dan terlibat dalam proyek-proyek yang mendalam. Selain itu, pendekatan inovatif menggali keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan di era digital, seperti pemecahan masalah, kreativitas, keterampilan komunikasi, kritis berpikir, dan kerjasama (X, 2019).

Tujuan pemecahan masalah dalam konteks pendidikan generasi Z adalah membentuk generasi muda yang mandiri, mendorong kreativitas dan inovasi, mengembangkan keterampilan kewirausahaan, dan mempersiapkan generasi Z untuk tantangan masa depan. Perubahan paradigma pendidikan ini didorong oleh berbagai penelitian dan diskusi mengenai perlunya transformasi pendidikan untuk menghadapi tantangan masa depan. Para peneliti dan praktisi pendidikan telah menganjurkan pendekatan inovatif yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan perkembangan teknologi. Selain itu, organisasi global seperti UNESCO dan World Economic Forum telah memperhatikan pentingnya pendidikan inovatif dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi dunia yang kompleks dan terhubung secara global.

2. METODE

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur. Penulis melakukan pengkajian dan pengumpulan literatur yang relevan. Sumber-sumber literatur yang digunakan berasal dari sumber sekunder, seperti jurnal, buku cetak dan digital, serta sumber-sumber lain yang masih relevan dengan topik penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Edupreneurship

Edupreneurship mengacu pada konsep pendidikan kewirausahaan yang terdiri dari dua kata, yaitu *education* (pendidikan) dan *entrepreneurship* (kewirausahaan) (Nur & Subiyantoro, 2022). Pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan mutu atau kualitas individu dalam menghadapi kehidupan sehari-hari melalui proses pembelajaran

(Alpian et al., 2019). Kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif seseorang untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang bisnis dengan cara yang efektif dan efisien (Sari & Hasanah, 2022). Dalam dunia kewirausahaan, individu dapat mengembangkan kemampuan berkreasi, menciptakan ide-ide baru, memiliki visi yang jauh ke depan, dan memiliki sikap mandiri yang kuat (Faruq & Alnashr, 2018). Seseorang dapat dikategorikan sebagai seorang wirausaha atau pengusaha apabila mereka telah mengembangkan mentalitas yang kuat melalui pembiasaan dan proses pembelajaran sejak dini. Hal ini memungkinkan mereka untuk memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam menjalankan berbagai kegiatan usaha sehari-hari (Putri & Subiyantoro, 2022). Untuk memperoleh mental yang kuat dan rasa percaya diri yang tinggi, motivasi yang mendorong perlu ada, termasuk dalam menjalankan usaha dengan optimal. Salah satu motivasi yang dapat menjadi penggerak adalah lingkungan keluarga yang menjadi dasar bagi seseorang untuk terlibat dalam kewirausahaan (Septian Ginanjar Prihantoro & Hadi, 2016). Dalam edupreneurship, pendidik bertindak sebagai inovator dan pemimpin dalam mengembangkan pendekatan pendidikan yang berbeda dan menginspirasi siswa untuk menjadi agen perubahan. (Nabi, 2017)

Karakteristik edupreneurship mencakup:

1. Inovasi: Edupreneurship menciptakan solusi inovatif dalam pendidikan dengan menggunakan pendekatan, metode, dan teknologi baru yang memotivasi dan melibatkan siswa.
2. Kemandirian: Edupreneurship mendorong siswa untuk menjadi mandiri dalam pembelajaran, mengambil inisiatif, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.
3. Kreativitas: Edupreneurship menghargai kreativitas dalam pendidikan, merancang pengalaman belajar menarik yang mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan mengembangkan solusi baru.
4. Kolaborasi: Edupreneurship mempromosikan kolaborasi antara siswa, pendidik, dan pemangku kepentingan lainnya, memperkaya pembelajaran dengan perspektif yang beragam.
5. Pengambilan Risiko: Edupreneurship melibatkan pengambilan risiko dalam menciptakan perubahan pendidikan, dengan keberanian mencoba pendekatan baru dan belajar dari kegagalan.

Edupreneurship dan pendidikan inovatif saling mendukung dan memperkuat satu sama lain. Edupreneurship mendorong pengembangan pendekatan pendidikan yang inovatif, sementara pendidikan inovatif menciptakan konteks yang mendukung perkembangan edupreneurship. Keduanya bekerja bersama untuk membentuk sistem pendidikan yang responsif, adaptif, dan relevan terhadap kebutuhan dan tuntutan dunia yang terus berubah. Melalui kolaborasi antara edupreneur, pendidik, siswa, dan pemangku kepentingan lainnya, inovasi dalam pendidikan terus muncul dan diterapkan untuk meningkatkan pengalaman belajar dan mempersiapkan generasi muda yang mandiri dan kreatif menghadapi masa depan.

B. Karakteristik Generasi Z

Generasi Z, juga dikenal sebagai digital natives atau generasi internet, merujuk kepada individu yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga pertengahan 2000-an. Mereka tumbuh dan berkembang dalam era digital di mana teknologi informasi dan komunikasi (TIK), seperti internet, media sosial, smartphone, dan perangkat mobile lainnya, menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Artikel ini akan memberikan gambaran umum tentang Gen Z sebagai generasi digital natives,

termasuk karakteristik mereka, pengaruh teknologi, serta implikasinya dalam berbagai aspek kehidupan.

Generasi Z memiliki akses dan penggunaan teknologi digital yang luas sebagai salah satu karakteristik utamanya. Mereka sudah terbiasa menggunakan perangkat digital sejak usia dini dan memiliki tingkat literasi digital yang tinggi. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan online yang terkoneksi, di mana mereka dapat dengan mudah mengakses informasi, terlibat dalam interaksi sosial melalui media sosial, dan berpartisipasi dalam budaya digital yang berkembang pesat (Santika, 2018).

Generasi Z, juga dikenal sebagai digital natives atau generasi internet, memiliki akses dan penggunaan teknologi digital yang luas. Mereka tumbuh dalam era digital yang terhubung secara online dan terbiasa dengan penggunaan perangkat digital sejak usia dini. Generasi ini memiliki tingkat literasi digital yang tinggi dan mengandalkan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari komunikasi hingga hiburan.

Namun, penggunaan teknologi yang intensif juga membawa dampak sosial dan psikologis. Generasi Z cenderung mengalami perubahan dalam pola interaksi sosial, lebih cenderung berinteraksi melalui media sosial dan pesan teks. Hal ini dapat memengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal dan kemampuan membangun hubungan dalam kehidupan nyata. Mereka juga perlu berhati-hati terhadap dampak negatif, seperti risiko kecanduan internet dan pengalaman cyberbullying.

Dalam pendidikan, Generasi Z membawa perubahan signifikan. Gaya pembelajaran mereka lebih interaktif, fleksibel, dan terintegrasi dengan teknologi. Mereka dapat mengakses sumber daya pendidikan online, belajar melalui platform e-learning, dan berpartisipasi dalam diskusi daring. Generasi Z juga memiliki kecenderungan untuk belajar secara mandiri melalui internet, seperti melalui video tutorial atau kursus daring.

Dalam dunia kerja, Generasi Z mempengaruhi lingkungan kerja dan dinamika kolaborasi. Mereka memiliki preferensi terhadap fleksibilitas, termasuk bekerja secara remote dan memanfaatkan teknologi untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan tim. Generasi Z juga memiliki keterampilan teknologi yang kuat dan mudah beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang terus berubah.

Secara keseluruhan, Generasi Z memiliki keunggulan dalam penggunaan teknologi digital dan beradaptasi dengan lingkungan yang terhubung secara online. Namun, penting bagi mereka untuk tetap mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan memperhatikan kesehatan mental dalam menghadapi perubahan yang dibawa oleh era digital. Karena alasan tersebut, diharapkan mahasiswa memiliki kemampuan untuk menjadi generasi muda yang berdaya saing dan berintelektual (Rahayu & Kurniawan, 2022).

C. Keterampilan dan Kepribadian yang Dibutuhkan oleh Gen Z

Dalam era digital dan teknologi informasi yang terus berkembang, Generasi Z sebagai digital natives memiliki kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan perkembangan teknologi. Keterampilan ini penting bagi mereka untuk berhasil beradaptasi dalam dunia yang semakin terhubung secara digital. Keterampilan yang relevan dengan perkembangan teknologi yang harus dimiliki oleh Generasi Z, adalah termasuk keterampilan digital, kritis, kolaboratif, kreatif, dan komunikasi (Yusuf, 2022).

Kepribadian yang mendukung kreativitas, kolaborasi, dan inovasi pada Generasi Z sangat penting dalam menghadapi perubahan dan tantangan era digital. Mereka memiliki kecenderungan untuk berpikir kreatif, fleksibel, dan menciptakan solusi inovatif dalam menghadapi kompleksitas yang ada. Selain itu, Generasi Z juga terbiasa

dengan kolaborasi melalui teknologi, memanfaatkan platform online untuk bekerja secara tim dan berbagi ide dengan orang lain. Mereka memiliki sikap terbuka terhadap pendapat orang lain, memahami pentingnya kerjasama, dan memiliki kemampuan komunikasi yang efektif.

Selanjutnya, inovasi menjadi karakteristik yang melekat pada Generasi Z. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang didorong oleh perubahan teknologi yang cepat dan berbagai peluang baru yang ditawarkan oleh digitalisasi. Generasi Z memiliki keberanian untuk mengadopsi teknologi baru, mencoba hal-hal baru, dan mengembangkan ide-ide yang inovatif. Mereka seringkali memiliki ketertarikan yang kuat terhadap perkembangan teknologi terkini dan berpotensi menjadi pelopor inovasi dalam berbagai bidang. Mereka memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, menghubungkan ide-ide yang berbeda, dan menciptakan solusi yang unik (Nabi, 2017).

Tidak hanya itu, karakteristik kepribadian lainnya yang mendukung kreativitas, kolaborasi, dan inovasi pada Generasi Z meliputi keberanian dalam mengambil risiko, kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan, dan keinginan untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Generasi Z memiliki pola pikir yang terbuka terhadap eksperimen dan tidak takut untuk mencoba hal baru. Mereka juga cenderung memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat, baik dalam teknologi maupun dalam lingkungan sosial dan ekonomi. Selain itu, Generasi Z memiliki dorongan untuk terus belajar dan meningkatkan keterampilan mereka, baik melalui pendidikan formal maupun pembelajaran mandiri.

Karakteristik kepribadian ini sangat penting dalam menghadapi dunia yang terus berubah dan kompleksitas yang ditawarkan oleh era digital. Kreativitas, kolaborasi, dan inovasi menjadi faktor kunci dalam menghadapi tantangan baru, mengembangkan solusi yang inovatif, dan memanfaatkan peluang yang ada. Generasi Z, dengan karakteristik kepribadian mereka yang mendukung aspek ini, memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dan penggerak inovasi di era digital (Busmala, 2021).

D. Peran Edupreneurship dalam Pembentukan Generasi Z yang Mandiri

Perkembangan Generasi Z yang mandiri merupakan tantangan dan peluang bagi sistem pendidikan. Dalam konteks ini, peran edupreneurship menjadi penting dalam membentuk generasi yang mandiri, kreatif, dan inovatif. Edupreneurship mengacu pada pendekatan yang menggabungkan elemen kewirausahaan dengan pendidikan, dengan fokus pada pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk berhasil dalam dunia yang terus berubah. Dalam artikel ini, kita akan menjelaskan peran edupreneurship dalam membentuk Generasi Z yang mandiri, serta memberikan wawasan tentang strategi dan inisiatif yang dapat diterapkan dalam pendidikan.

Edupreneurship mendorong pembentukan kemandirian pada Generasi Z dengan mempromosikan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Edupreneurship mendorong siswa untuk mengambil kendali atas pembelajaran mereka sendiri, mendorong keaktifan dan kemandirian. Ini melibatkan penggunaan metode pembelajaran yang kolaboratif, proyek berbasis masalah, dan pendekatan berorientasi pada solusi. Siswa didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan keterampilan kreatif yang dapat membantu mereka dalam menghadapi tantangan dunia nyata. Dalam lingkungan edupreneurship, siswa diberdayakan untuk mengambil inisiatif, mengelola waktu dan sumber daya mereka sendiri, dan belajar dengan konteks yang relevan dengan kehidupan mereka.

Selain itu, edupreneurship juga mendorong pengembangan keterampilan kewirausahaan pada Generasi Z. Keterampilan seperti berpikir inovatif, mengambil risiko terukur, membangun jaringan, dan mengembangkan visi dan tujuan dalam

pendidikan mereka. Melalui edupreneurship, Generasi Z didorong untuk berpikir kreatif dalam menghadapi tantangan dan menciptakan peluang. Mereka diberi kesempatan untuk mengembangkan ide-ide baru, merancang proyek-proyek inovatif, dan memecahkan masalah kompleks. Ini membantu mereka membangun kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan dan memanfaatkan peluang yang ada.

Selanjutnya, edupreneurship mempromosikan pengembangan keterampilan kehidupan yang penting untuk mandiri dalam Generasi Z. Ini melibatkan pengembangan keterampilan seperti manajemen waktu, manajemen keuangan, komunikasi efektif, dan pemecahan masalah. Edupreneurship membekali Generasi Z dengan pemahaman tentang bagaimana mengelola diri mereka sendiri, mencapai tujuan, dan menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan edupreneurship, siswa diberdayakan dengan pengetahuan dan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan mereka, membantu mereka menjadi lebih mandiri dalam mengambil keputusan dan mengelola kehidupan mereka (Santika, 2018).

Selain itu, edupreneurship juga membantu Generasi Z untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang mendukung kemandirian. Generasi Z tumbuh dalam era digital yang serba terhubung, namun sering kali kehilangan keterhubungan sosial yang mendalam. Edupreneurship memfasilitasi interaksi sosial yang bermakna, kolaborasi, dan pengembangan empati. Melalui proyek kolaboratif, diskusi kelompok, dan aktivitas tim, Generasi Z belajar bekerja sama, membangun hubungan yang sehat, dan memahami perspektif orang lain. Mereka juga diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan yang beragam dan menghadapi perbedaan pendapat dengan cara yang konstruktif. Dengan adanya dukungan semangat dalam membangun usaha bersama, akan tercipta kepemimpinan yang unggul yang mendorong perubahan yang signifikan dalam usaha tersebut (Zega, 2019).

Penerapan edupreneurship dalam pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai inisiatif dan strategi. Ini termasuk pengembangan kurikulum yang berfokus pada keterampilan dan sikap kewirausahaan, penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, pendekatan mentorship yang mendukung perkembangan kemandirian, dan integrasi teknologi dalam pembelajaran. Pendidik dan lembaga pendidikan juga dapat menjalin kemitraan dengan dunia usaha dan masyarakat untuk menciptakan pengalaman belajar yang autentik, memperluas jaringan siswa dengan para profesional, dan memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang dunia nyata. Melalui pendidikan kewirausahaan, masyarakat dapat diberdayakan untuk menjadi lebih bersemangat dalam mengembangkan usahanya. Pemberdayaan ini memiliki peran penting dalam mengukur kemajuan perekonomian suatu negara. Semakin banyak individu yang berhasil meraih kesuksesan dalam usaha mereka, maka akan semakin berkurang jumlah pengangguran dalam masyarakat tersebut (Wedayanti & Giantari, 2016).

Dalam kesimpulan, edupreneurship memainkan peran yang penting dalam membentuk Generasi Z yang mandiri, kreatif, dan inovatif. Melalui pendekatan ini, Generasi Z didorong untuk mengambil kendali atas pembelajaran mereka, mengembangkan keterampilan kewirausahaan, memperoleh keterampilan kehidupan yang relevan, mengembangkan kemampuan sosial dan emosional, serta menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Penerapan edupreneurship dalam pendidikan memberikan peluang bagi Generasi Z untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan dan peluang era digital yang terus berkembang.

E. Implementasi Edupreneurship dalam Konteks Pendidikan

Implementasi edupreneurship dalam konteks pendidikan memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk generasi yang mandiri, kreatif, dan inovatif. Edupreneurship melibatkan penerapan prinsip-prinsip kewirausahaan dalam proses pembelajaran, yang melibatkan siswa dalam pengembangan keterampilan, pemecahan masalah, kolaborasi, dan berpikir inovatif. Dalam artikel ini, kita akan menjelaskan implementasi edupreneurship dalam pendidikan dan memberikan wawasan tentang strategi dan metode yang dapat diterapkan. Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi dapat dirancang dengan tujuan untuk memberikan pemahaman tentang konsep dan pengetahuan kewirausahaan (*to know*), melatih keterampilan dan kemampuan praktis dalam berwirausaha (*to do*), serta mengembangkan sikap dan karakteristik yang diperlukan untuk menjadi seorang entrepreneur (*to be*) (Oscarius Y.A. Wijaya, 2016).

Dalam implementasi edupreneurship, penting untuk mengembangkan kurikulum yang berfokus pada keterampilan dan sikap kewirausahaan. Kurikulum harus mencakup elemen-elemen seperti kreativitas, inovasi, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, dan kepemimpinan. Ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan modul kewirausahaan ke dalam mata pelajaran yang ada, mengembangkan program ekstrakurikuler yang mendorong kewirausahaan, atau bahkan mendirikan program khusus yang fokus pada pengembangan keterampilan kewirausahaan. Kurikulum yang berorientasi pada kewirausahaan akan membantu siswa mengembangkan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja yang dinamis.

Pendekatan pembelajaran aktif dan kolaboratif adalah bagian penting dalam edupreneurship. Metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, proyek berbasis masalah, dan simulasi bisnis melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, sehingga mereka dapat menerapkan konsep kewirausahaan dalam situasi nyata. Kolaborasi dengan teman sekelas juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, kepemimpinan, dan adaptasi dalam dunia kerja yang terus berubah.

Selanjutnya, implementasi edupreneurship juga melibatkan pendekatan mentorship yang mendukung perkembangan kemandirian siswa. Guru dan pendidik berperan sebagai mentor yang membimbing siswa dalam mengembangkan keterampilan kewirausahaan. Melalui mentorship, siswa diberi dukungan dan panduan untuk merancang dan melaksanakan proyek kewirausahaan, mengelola waktu dan sumber daya, serta mengatasi tantangan yang mungkin mereka hadapi. Pendekatan ini membantu siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri, tanggung jawab, dan kemandirian dalam mengambil keputusan dan mengelola kegiatan mereka sendiri.

Integrasi teknologi juga menjadi faktor penting dalam implementasi edupreneurship. Penggunaan teknologi dapat membantu siswa untuk mengakses informasi yang relevan, berkomunikasi secara efektif, mengembangkan keterampilan digital, dan menciptakan solusi inovatif. Teknologi juga dapat digunakan untuk membuat pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif, seperti simulasi virtual, pembelajaran berbasis game, atau platform online yang memfasilitasi kolaborasi dan berbagi ide antara siswa. Dengan memanfaatkan teknologi dengan bijak, siswa dapat mengembangkan kemampuan yang relevan dengan perkembangan teknologi dalam dunia kerja (X, 2019).

Selain itu, implementasi edupreneurship juga melibatkan kemitraan dengan dunia usaha dan masyarakat. Pendidik dan lembaga pendidikan dapat menjalin kerjasama dengan perusahaan, start-up, atau organisasi lain untuk memberikan siswa pengalaman belajar yang nyata dan relevan. Ini dapat berupa magang, kunjungan industri, atau proyek kolaboratif dengan perusahaan atau organisasi. Kemitraan dengan dunia usaha juga dapat memberikan wawasan tentang tren industri, kebutuhan pasar, dan peluang karir kepada siswa. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan yang

relevan dengan dunia kerja dan mempersiapkan mereka untuk masa depan yang sukses. Edupreneurship merupakan sebuah inovasi dalam bidang pendidikan yang bertujuan untuk menghindari pencapaian yang hanya berfokus pada jumlah tanpa memperhatikan kualitas, serta memiliki daya saing yang tinggi dalam memberikan manfaat kepada orang lain. Melalui edupreneurship, diharapkan tercipta inovasi dalam sumber daya manusia yang dapat mengurangi angka pengangguran dengan menciptakan peluang kerja yang berkualitas (Assingkily & Rohman, 2019).

Dalam implementasi edupreneurship dalam pendidikan melibatkan pengembangan kurikulum yang berorientasi pada kewirausahaan, pendekatan pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, mentorship yang mendukung kemandirian siswa, integrasi teknologi, dan kemitraan dengan dunia usaha dan masyarakat. Langkah-langkah ini membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang diperlukan untuk sukses dalam dunia kerja yang terus berubah. Dengan menerapkan prinsip-prinsip edupreneurship, pendidikan dapat menjadi lebih relevan, inovatif, dan memberdayakan siswa untuk menghadapi tantangan dan menciptakan perubahan dalam masyarakat. Pendidikan berusaha untuk menghasilkan individu yang memiliki kualitas yang baik dalam persiapan menghadapi dunia kerja, serta mampu menjadi pengusaha yang dapat menciptakan lapangan kerja (Sriyanti & Zanki, 2021). Sehingga diketahui bahwasanya pendidikan kewirausahaan memberikan pengaruh yang positif seperti menumbuhkan motivasi dan intensi mahasiswa dalam berwirausaha. Semakin tingginya intensi atau niat untuk memulai berwirausaha di kalangan peserta didik maka dapat menjadi alternatif untuk mengurangi permasalahan-permasalahan sosial (Wijaya & Handoyo, 2022).

4. KESIMPULAN

Implementasi edupreneurship penting untuk membentuk generasi Z yang mandiri, kreatif, dan inovatif melalui kurikulum berorientasi kewirausahaan, pembelajaran aktif dan kolaboratif, mentorship, integrasi teknologi, dan kemitraan dunia usaha. Dengan keterampilan kewirausahaan, siswa siap menghadapi dunia kerja. Pembelajaran aktif dan kolaboratif mengembangkan keterampilan sosial dan adaptasi. Mentorship membantu siswa dalam proyek kewirausahaan. Integrasi teknologi memberikan pengalaman interaktif. Kemitraan dunia usaha memberi wawasan langsung. Edupreneurship membentuk generasi Z yang mandiri, kreatif, inovatif, memiliki keterampilan kewirausahaan, dan berdampak positif pada masa depan yang dinamis dan berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bismala, L. (2021). THE ROLE OF ENTREPRENEURSHIP EDUCATION IN IMPROVING STUDENT COMPETENCY. *Jurnal Entrepreneur Dan Entrepreneurship*, 10(1), 35–42.
- [2] Cismaru, L., & Iunius, R. (2020). Bridging the generational gap in the hospitality industry: Reverse mentoring - An innovative talent management practice for present and future generations of employees. *Sustainability (Switzerland)*, 12(1). <https://doi.org/10.3390/su12010263>
- [3] Sanjaya, L. T., Mulyadi, & Hajar, M. D. (2021). Konsep Pendidikan Enterpreneur Dalam Upaya Kemandirian Santri Berbasis Nilai-Nilai Islam Di Pondok Pesantren Lintang Songo. *At-Thullab Jurnal*, 2(1), 298–308.
- [4] Firdani, N. N. A. (2016). Kemandirian Berwirausaha Pemuda Produktif melalui Program Pendidikan Kecakapan Hidup (Studi Kasus Pada Kelompok Usaha Kecimpring Binaan PKBM Ash-Shoddiq Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(1), 63–76.

- [5] Liu, X., Lin, C., Zhao, G., & Zhao, D. (2019). Research on the effects of entrepreneurial education and entrepreneurial self-efficacy on college students' entrepreneurial intention. *Frontiers in Psychology*, 10(APR). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00869>
- [6] Pelipa, E. D., & Marganingsih, A. (2019). Pengaruh Edupreneurship Dan Praktek Kerja Terhadap Kemampuan Life Skill Mahasiswa. *JURKAMI : Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(1), 20–25. <https://doi.org/10.31932/jpe.v4i1.422>
- [7] Nur, R. R., & Subiyantoro, S. (2022). Prinsip Edupreneurship Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Eduscience*, 9(2), 493–504. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i2.2840>
- [8] Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1), 1–7. <http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84865607390&partnerID=tZ0tx3y1%0Ahttp://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2LIMMD9FVXkC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Principles+of+Digital+Image+Processing+fundamental+techniques&ots=HjrHeuS>
- [9] Sari, R., & Hasanah, M. (2022). *Pendidikan Kewirausahaan*. Yogyakarta: K-Media.
- [10] Faruq, A., & Alnashr, M. S. (2018). Implementasi Strategi Pembelajaran Edupreneurship Berbasis Multiple Intelligences. *Islamic Review : Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 6(2), 195–210. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v6i2.129>
- [11] Putri, A. A., & Subiyantoro, S. (2022). Nilai-Nilai Edupreneurship pada Fun Learning dalam Membangun Pendidikan Islam. 9(2), 418–427.
- [12] Septian Ginanjar Prihantoro, W., & Hadi, S. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Motivasi Berwirausaha dan Lingkungan Keluarga Terhadap Sikap Mental Kewirausahaan. *Economic Education Analysis Journal*, 5(2), 705–717. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>, dan Bachtiar Ridho, Virgi Harindriansyah, Firman Setiawan, 2021, "Analisa Aktor dan Faktor pada Penerapan Ekosistem Kewirausahaan Pondok Pesantren (Studi Kasus Ponpes Nurul Amanah Bangkalan)", Maro: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis, 4 (2), 87-99. <https://doi.org/10.31949/maro.v4i2.1699>.
- [13] Nabi, G., Liñán, F., Fayolle, A., Krueger, N., & Walmsley, A. (2017). The impact of entrepreneurship education in higher education: A systematic review and research agenda. In *Academy of Management Learning and Education* (Vol. 16, Issue 2, pp. 277–299). George Washington University. <https://doi.org/10.5465/amle.2015.0026>
- [14] Santika, I. W., Wardana, I. M., Setiawan, P. Y., & Widagda, I. G. N. J. A. (2022). Entrepreneurship education and green entrepreneurial intention. *Linguistics and Culture Review*, 6, 797–810. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6ns1.2159>
- [15] Rahayu, M. P., & Kurniawan, R. Y. (2022). Analisis Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Efikasi Diri Sebagai Motivasi Berwirausaha pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Paedagogy*, 9(4), 834. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5465>
- [16] Yusuf, M., & Korespondensi, A. (2022). ISLAMIC EDUCATION 4.0: INTEGRATION OF MORAL EDUCATION VALUES IN THE LEARNING PROCESS. *Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v7i2.5144> dan Aini Nursafah, Oding Syarifudin, Rina Masrurroh, 2022, "the Effect og Leadership, Organization Culture, and Communication on Employee Work Discipline", Maro: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis, 5 (2), 208-217. <https://doi.org/10.31949/maro.v5i2.3299>.
- [17] Zega, S. (2019). Pentingnya Memahami Entrepreneurship Secara Biblikal bagi Hamba Tuhan. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 1(2), 118–132. <https://doi.org/10.47167/kharis.v1i2.16>
- [18] Wedayanti, N. P. A. A., & Giantari, I. G. A. K. (2016). Peran Pendidikan Kewirausahaan Dalam Memediasi Pengaruh Norma Subyektif Terhadap Niat Berwirausaha. *E-Jurnal Manajemen*

Universitas Udayana, 5(1), 255039.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/view/16295%3E>.

- [19] Oscarius Y.A. Wijaya, 2016. *Entrepreneur: Bagaimana Menciptakannya? Wawasan dan Ide dalam Proses Pengajaran Kewirausahaan*, Gramedia Pustaka Utama Jakarta
- [20] Assingkily, M. S., & Rohman, N. (2019). Edupreneurship dalam Pendidikan Dasar Islam Muhammad Shaleh Assingkily. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 5(2), 111–130. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jip/%0A111>
- [21] Sriyanti, S., & Zanki, A. S. (2021). Best Practice Edupreneurship Berbasis Pembelajaran Sentra Berkebun Di Paud Darussalam Bojonegoro. *Al-Hikmah : Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 5(1), 51–62. <https://doi.org/10.35896/ijecie.v5i1.181>
- [22] Wijoyo, H. (2021). *Edupreneurship*. Insan Cendekia Mandiri.